



Strategi *Fundraising* dalam Pembangunan Sarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Kedungwuni

Muhammad Nabhan Fajruddin

UIN Raden Intan Lampung

mnabhanf@radenintan.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 7 September 2025

Direvisi 10 September 2025

Diterima 25 September 2025

Tersedia online 1 Oktober 2025

In an educational institution, costs are required to develop learning support facilities in schools. Apart from BOS and Bosda funds, schools must be able to raise funds to meet learning facility needs. Including sports field facilities which are facilities that support student learning. This research contains fundraising strategies in financing sports fields at SMA Negeri 1 Kedungwuni. Through descriptive qualitative methods, researchers found out about the fundraising strategies used to finance sports fields at SMA Negeri 1 Kedungwuni. The results of this research explain that the strategies used in raising funds to finance sports fields are as follows; through alumni, school committees, Friday donations, and sponsors. The aim of this research is to improve the quality of education through fundraising strategies in the construction of sports fields. Adequate sports field facilities will produce good quality education.

Kata kunci:

fundrising, school facilities, education quality.

Pendahuluan

Dalam meningkatkan mutu pendidikan yang baik sekolah harus memenuhi kriteria standar *input*, proses, dan *output* yang baik. Hal yang mendukung kriteria standar pendidikan tersebut selain kualitas sumber daya manusia terutama guru yang harus dipersiapkan, sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran juga menjadi hal yang penting. Untuk mencapai kualitas tersebut maka dibutuhkan konsep pembiayaan pendidikan yang sistematis dan matang. Sesungguhnya, kualitas pembiayaan pendidikan berbanding lurus dengan mutu pendidikan dalam suatu lembaga atau instansi pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, sumber pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah, dan Masyarakat. Dalam undang-undang tersebut sekolah diperbolehkan melakukan pungutan (biaya SPP) kepada orang tua siswa. Sehingga, pendanaan yang dilakukan sekolah maksimal dalam membiayai biaya pendidikan.

Namun, di Jawa Tengah, sejak Januari 2020 kebijakan gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo menetapkan SPP gratis bagi SMA/SMK/SLB negeri di Jawa Tengah. Anggaran SPP tersebut digantikan oleh Pemprov Jateng dengan bentuk Bantuan operasional sekolah daerah (Bosda). Pihak sekolah dilarang melakukan pungutan kepada siswa tanpa seizin dinas pendidikan terkait (Pemprov Jateng, 2019). Hal tersebut memberikan dampak bagi kondisi keuangan sekolah yang mengalami penurunan jumlah dana. Dana SPP yang biasanya diperuntukkan untuk membangun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Setelah adanya peraturan SPP gratis, maka kepala sekolah harus mencari cara lain untuk pembangunan sarana dan prasarana.

Kewenangan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin untuk mencapai tujuan sekolah yakni mengatur dan mengelola tiga hal pokok yang meliputi personil, sarana, dan dana. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mampu dan mempunyai kemampuan manajemen yang memadai untuk menjalankan tugasnya (Saroni, 2006). Dalam konteks ini maka peran dan tugas kepala sekolah menjadi seorang pengelola dana dan sarana menjadi penting. Kepala sekolah bertugas mencari dana melalui berbagai sumber dana ataupun strategi tertentu yang efektif dalam menghimpun dana untuk pembangunan sarana tertentu. Dengan demikian akan terpenuhi dua tugas kepala sekolah sebagai pemimpin yang dapat mengatur pengadaan dana serta membangun sarana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Di SMA Negeri 1 Kedungwuni, sudah sejak 2020 lapangan olahraga mengalami kerusakan berat hingga tidak bisa digunakan. Lapangan olahraga tersebut menjadi fasilitas utama siswa untuk berkegiatan olahraga serta sebagai salah satu sarana untuk mata pelajaran pendidikan jasmani dan keolahragaan. Banyak aspirasi siswa melalui kotak saran, para siswa secara serentak mengirimkan kotak saran yang sebagian besar adalah aspirasi untuk meminta renovasi lapangan olahraga. Atas dasar tersebut kepala sekolah dan tim mengupayakan untuk melakukan pembangunan lapangan olahraga di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Dengan demikian, sudah menjadi tugas sekolah dalam upaya pembangunan lapangan olahraga sebagai sarana penunjang belajar bagi siswa serta dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Pembangunan lapangan olahraga tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar. Sementara, dana BOS dan Bosda tidak boleh diperuntukkan untuk membangun sarana dan prasarana, hanya boleh diperuntukkan untuk biaya operasional saja. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk mencari cara lain dalam menggali dana untuk membiayai pembangunan lapangan olahraga di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Melalui strategi yang melibatkan alumni, komite, sponsor, dan infak Jumat, yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni. Per Juli 2022, lapangan olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni bisa terwujud dan sudah dapat digunakan oleh siswa.

Metode

Metode yang digunakan dalam mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan mengenai strategi penggalangan dana yang digunakan dalam pembiayaan pembangunan lapangan olahraga. Lokus penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Kedungwuni pada rentan waktu Mei-Juli 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai manajer dan panitia pembangunan lapangan olahraga. Dalam memverifikasi data peneliti menggunakan metode triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber dan teknik. Dengan teknik triangulasi tersebut data yang didapatkan akan lebih objektif dan sesuai dengan fakta. Sementara, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), paparan data (data display) dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil

A. Biaya Pendidikan

Pengertian konsep pembiayaan pendidikan adalah gambaran atau rancangan tentang uang atau biaya yang diperuntukkan dari suatu lembaga pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan proses pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk menyusun dan menjalankan program kegiatan sekolah (Nurhalimah, 2019). Dengan demikian, pembiayaan pendidikan menjadi suatu motor penggerak dari berbagai lembaga pendidikan dalam rangka membangun mutu pendidikan yang berkualitas.

Menurut Lipham (1985) dalam Imam Gunawan (2017) konsep pembiayaan pendidikan adalah memperoleh dan menerapkan sumber pendanaan, pemanfaatan, pelaporan, pemeriksaan, dan pertanggungjawaban keuangan sekolah (Imam & Benty, 2017). Konsep pembiayaan pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan. Konsep pembiayaan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang akan turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah.

Dasar pembiayaan pendidikan berlandaskan pada UU Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 46 ayat (1) yang menyatakan, pembiayaan pendidikan sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pembiayaan pendidikan merupakan hubungan saling keterkaitan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang bersifat mikro dan makro pada satuan pendidikan. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun tujuan akhir yang sama yaitu sebagai berikut; peningkatan potensi SDM yang berkualitas, penyediaan komponen sumber pembiayaan pendidikan, penetapan sistem dan mekanisme pengalokasian dana, menghasilkan efektivitas dan efisiensi penggunaan dana, akuntabilitas, dan meminimalkan penyalahgunaan dana Pendidikan (Angwarmase, 2020).

Dasar konstitusi pembiayaan pendidikan menurut UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, penyelenggaraan pendidikan merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan Pemda, baik provinsi maupun Kabupaten/Kota, dan oleh karenanya Pemda berkewajiban mengurus dan membiayai pendidikan. Landasan tersebut mendasari bahwa konsensus pembiayaan pendidikan tak hanya menjadi kewajiban Pemerintah Pusat, tetapi juga menjadi fokus dari Pemerintahan Daerah. Tak hanya itu, masyarakat juga berperan besar dalam menunjang kualitas pendidikan dengan dukungan kepada anak baik moril maupun materi.

Jenis biaya pendidikan secara umum dibedakan menjadi dua yakni biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Dalam Angwarmase (2020: 126-127) dijelaskan mengenai berbagai jenis-jenis biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung merupakan pengeluaran uang yang secara langsung membiayai penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Angwarmase, 2020). Biaya langsung (*direct cost*) terbagi pada jenis-jenis, sebagai berikut:

1. Biaya rutin (*recurrent cost*), merupakan biaya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pendidikan selama satu tahun anggaran. Biaya ini digunakan untuk menunjang pelaksanaan program pengajaran, pembayaran gaji guru dan personel sekolah, administrasi kantor, serta pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana (Angwarmase, 2020). Biaya operasional secara berkala atau terus menerus menjadi suatu pembiayaan yang penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Oleh karenanya, penganggaran biaya untuk biaya operasional yang digunakan terus-menerus harus diperhatikan oleh para *stakeholder*.
2. Biaya pembangunan (*capital cost*), adalah biaya yang diperuntukkan untuk pembelian tanah, pembangunan ruang kelas, perpustakaan, sarana olahraga, bangunan, serta biaya penggantian dan perbaikan (Angwarmase, 2020).

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah diartikan sebagai biaya yang umumnya meliputi hilangnya pendapatan peserta didik karena sedang mengikuti pendidikan (*earning foregone by students*), bebasnya beban pajak karena sifat sekolah yang tidak mencari laba (*cost of tax exemption*), bebasnya sewa perangkat sekolah yang tidak dipakai secara

langsung dalam proses pendidikan serta penyusutan sebagai cermin pemakaian perangkat sekolah yang sudah lama dipergunakan (*implicit rent and depreciation*). (Fattah, 2002) Berikut bentuk biaya tidak langsung (*indirect cost*):

1. Biaya pribadi (*private cost*), adalah biaya yang dikeluarkan keluarga untuk membiayai sekolah anaknya dan termasuk di dalamnya *forgone opportunities* (Angwarmase, 2020). Bentuk biaya pribadi ini adalah biaya SPP bulanan yang dibayarkan orang tua atau wali murid kepada sekolah. Partisipasi pribadi atau perseorangan dalam menunjang kualitas pendidikan menjadi penting, karena dalam landasan dasar menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan juga dibebankan pada masyarakat.
2. Biaya masyarakat (*social cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk membiayai sekolah (termasuk biaya pribadi) (Angwarmase, 2020). Partisipasi para donatur dari berbagai lembaga atau yayasan yang memiliki fokus dengan pendidikan menjadi suntikan dana tersendiri bagi sekolah. Dengan adanya *social cost* ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak.
3. *Monetary cost* adalah semua bentuk pengeluaran dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan Pendidikan (Angwarmase, 2020). Contoh dari biaya moneter adalah gedung, buku, komputer, mobil sekolah, dan aset apa pun yang bisa dinilai dengan uang.
4. *Non monetary cost* adalah semua bentuk pengeluaran yang tidak dalam bentuk uang, meskipun dapat dinilai ke dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan, misalnya materi, waktu, tenaga, dan lain-lain (Angwarmase, 2020).

B. Penggalangan Dana

Fundraising atau penggalangan dana adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perorangan atau lembaga agar menyalurkan dana, sumber daya non-dana, simpati atau dukungan kepada komunitas. Inti *fundraising* adalah menawarkan program unggulan atau kualitas kinerja lembaga/komunitas kepada masyarakat (donatur), sehingga masyarakat dapat mendukung dan berpartisipasi. Jadi mencermati pengertian ini bahwa *fundraising* bukanlah membudayakan meminta-minta kepada orang lain, namun menawarkan program kerja kepada mitra (Muhsin, 2004). Dalam konteks pendidikan *fundraising* merupakan proses memengaruhi masyarakat secara keseluruhan agar menyalurkan dana yang bersifat materi dan non materi kepada lembaga pendidikan.

Strategi penggalangan dana meliputi mobilisasi dana berbentuk finansial dan mobilisasi non-finansial guna mendukung terlaksananya program lembaga. Dukungan non-finansial dapat berupa barang atau peralatan, properti gedung, tanah, dan sebagainya), keahlian tertentu atau jasa tertentu, tenaga, ekspos di media massa, akses ke lembaga/orang penting yang dapat mendukung program (Widjajanti, 2006). Artinya, target dari penggalangan dana pendidikan tidak selalu tentang uang saja, tetapi dalam bentuk yang lain. Biasanya donatur ada yang memberikan sebidang tanah atau bangunan saja, atau bahkan hanya memberikan jasanya saja, dan lain sebagainya.

Terkait dengan strategi ini, terdapat tujuh strategi penggalangan dana yang bisa dijadikan acuan bagi organisasi sosial kemanusiaan, yaitu: Strategi kelompok pemikir (*think tank*), *annual fund*, *major gifts*, *planned giving*, korporasi, yayasan (*foundation*), dana pemerintah, dan menggali sumber-sumber dana sendiri (Fahrurrozi, 2012). Sementara, dalam organisasi pendidikan strategi dalam melakukan penggalangan dana adalah melalui

fundraising eventes (mengadakan acara), *statutory source* (dana pemerintah), *companies* (melalui perusahaan), *grant making trusts* (melalui proposal), *public collection* (melalui masyarakat), *value added tax* (potongan/pembebasan pajak).

C. Program Pembangunan Lapangan Olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni

Pembangunan lapangan olahraga merupakan salah satu wujud dari manajemen sarana prasarana. Manajemen sarana prasarana pendidikan bertujuan memberikan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien (Imam & Benty, 2017). Pembangunan lapangan olahraga di SMA Negeri 1 Kedungwuni sudah harus dilakukan karena lapangan yang lama sudah tidak layak pakai.

Sesungguhnya, pembangunan lapangan olahraga ini sudah disuarakan oleh siswa dan beberapa guru sejak 2017. Namun karena dalam kepemimpinan dan kepengurusan pada saat itu masih berfokus pada sektor lain, maka belum terwujud pembangunan lapangan olahraga. Pada tahun 2022, merupakan tahun pergantian kepemimpinan kepala sekolah. Ibu Indah Muslichatun sebagai kepala sekolah baru menggantikan Bapak Sugeng di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Pergantian kepemimpinan ini mendorong perubahan yang cukup signifikan, termasuk terwujudnya program pembangunan lapangan olahraga.

Latar belakang program pembangunan lapangan olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni adalah rusaknya lapangan lama, kotak saran siswa yang penuh dengan usulan membangun lapangan baru, terhambatnya kegiatan pembelajaran olahraga, dan usulan dari berbagai pihak. Oleh karena hal tersebut maka, kepala sekolah mengambil sikap merasa perlu untuk merencanakan pembangunan lapangan olahraga (wawancara dengan kepala sekolah, Juni 2023). Kepala sekolah melihat bahwa lapangan olahraga sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, terutama pembelajaran olahraga. Maka langkah yang diambil dalam konteks manajemen sarana prasarana adalah membangun lapangan olahraga.

Dalam pembangunan lapangan olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni biaya yang dikeluarkan sekolah sebesar Rp. 250.000.000,. Dalam rentang waktu 25 hari pada bulan Juli- Agustus 2022. Pembangunan ini dilakukan oleh pemborong yang bersedia memberikan jangka waktu 10 bulan untuk pelunasan. Selama 10 bulan itu adalah upaya dari pihak SMA Negeri 1 Kedungwuni mencari dana untuk membayar biaya lapangan. Kepala sekolah dan guru bersama-sama menyusun strategi agar dana terkumpul untuk membayar kepada pemborong (wawancara dengan Wakasek Sarpras, Juni 2023).



Gambar.1 Lapangan Sebelum Renovasi



Gambar.2 Lapangan Pasca Renovasi

Diskusi

Sekolah Menengah Atas negeri di Jawa Tengah dalam pembangunan lapangan olahraga anggaran BOS dan Bosda tidak boleh digunakan. BOS dan Bosda hanya boleh digunakan untuk keperluan oprasional sekolah, bukan untuk pembangunan sarana dan prasarana. Besaran dana yang dihabiskan dalam pembangunan lapangan olahraga sebesar Rp. 250.000.000., yang diangsur selama 10 bulan. Oleh karena itu, dalam pembangunan lapangan olahraga kepala SMA Negeri 1 Kedungwuni harus menginisiasi strategi penggalangan dana. Penggalangan dana yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kedungwuni dalam membangun lapangan olahraga sebagai berikut:

A. Alumni SMA N 1 Kedungwuni

Berdasarkan peraturan yang berlaku sekolah negeri di Jawa Tengah tidak diperbolehkan melakukan pungutan kepada siswa atau masyarakat secara langsung. Dengan hal ini maka, strategi kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni menggunakan nama alumni untuk mengumpulkan dana. Tentunya hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan alumni, ada yang mendukung dan ada yang menganggap sekolah hanya cari untung. Selain para alumni yang ikut menyumbang sejumlah uang, sekolah juga diuntungkan karena memiliki wadah dalam mengumpulkan dana dengan atas nama alumni bukan sekolah. Dengan demikian, secara legal formal hal tersebut dibolehkan karena tidak mengatasnamakan sekolah (Wawancara dengan kepala sekolah, Juni 2023).

Artinya, kepala sekolah mencari alternatif yang cukup bijak dalam mencari cara agar legal secara hukum dalam mengumpulkan dana untuk pembangunan. Strategi di atas cukup efektif dalam pengumpulan dana, karena dengan legalitas tersebut sekolah bisa mendanai lapangan olahraga tanpa tersandung kasus hukum. Dalam konteks teori pendanaan pendidikan maka, teori tersebut merupakan bagian dari penggalangan dana melalui masyarakat yang dikumpulkan dengan atas nama alumni.

B. Komite Sekolah

Selain peran serta alumni sebagai wadah penggalangan dana, kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni juga menyampaikan pembangunan lapangan olahraga ini kepada Komite. Komite dalam konteks ini mendukung terkait pembangunan lapangan olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni. Bahkan, banyak di antara mereka yang mempunyai usaha dan menyumbangkan sejumlah uang untuk pembangunan lapangan olahraga. Tentunya melalui komite, sekolah merasa terbantu oleh para komite yang mendukung baik materi maupun moril dalam pembangunan lapangan olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni (Wawancara dengan kepala sekolah, Juni 2023).

Selain tugas komite sebagai pengawas jalannya manajemen secara umum sekolah. Komite juga berkontribusi dalam segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan sekolah, termasuk pembangunan lapangan olahraga. Peran komite yang memberikan dukungan penuh baik moril maupun materi, menunjukkan komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan komite berjalan selaras dan harmonis. Dengan demikian, dalam konteks ini komite sebagai mitra sekolah juga berfungsi sebagai donatur dalam pendanaan lapangan olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni.

C. Infak Jumat

Hal lain yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kedungwuni dalam penggalangan dana adalah melalui infak Jumat. Biasanya kotak infak diedarkan pada jamaah sholat Jumat dan juga diedarkan di tiap-tiap kelas. Tentu besaran infak tidak ditentukan seikhlasnya siswa dalam memberikan sumbangan. Tidak semua uang yang terkumpul dari infak Jumat untuk mendanai lapangan olahraga, hanya 50 % dari keseluruhan infak yang digunakan untuk pendanaan lapangan olahraga (Wawancara dengan kepala sekolah, Juni 2023).

Tentunya teknik penggalangan dana melalui infak ini memberikan suntikan dana untuk pembangunan lapangan. Walaupun, besaran yang digunakan dalam pendanaan lapangan olahraga dari infak tidak begitu banyak. Namun, infak tetap membantu dalam pendanaan lapangan olahraga. Teknik ini cukup efektif karena dengan adanya bahasa “infak” yang identik dengan agama dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Secara dogmatis hal ini efektif dalam teknik pendanaan karena banyak yang terpengaruh dengan hal demikian.

D. Sponsor

Sponsor merupakan teknik yang juga digunakan oleh SMA Negeri 1 Kedungwuni. Dalam konteks penggalangan dana lapangan olahraga SMA Negeri 1 Kedungwuni menggandeng perusahaan dan perguruan tinggi di Pekalongan. Sponsor yang terlibat dalam hal ini adalah Bank Jateng, UNIKAL (Universitas Pekalongan), dan percetakan buku. Feedback yang didapatkan sponsor adalah dengan di pasang logo perusahaan terkait di dinding-dinding lapangan olahraga (Wawancara dengan kepala sekolah, Juni 2023).

Sponsorship memiliki manfaat bagi kedua belah pihak. Penerima sponsor mendapatkan dana yang digunakan untuk proyek pembangunan lapangan, sedangkan sponsor mendapatkan visibilitas, pengenalan merek, dan hubungan yang dapat meningkatkan kehadiran mereka di pasar atau komunitas yang relevan. Sponsor adalah bagian dari penggalangan dana yang cukup efektif dalam pengumpulan dana pembangunan lapangan.

Penekanan dalam pembahasan penelitian ini adalah teknik penggalangan dana dalam pembangunan lapangan olahraga di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Beberapa teknik yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kedungwuni di antaranya adalah melalui alumni, komite sekolah, infak Jumat, dan sponsor. Selama kurang dari 10 bulan SMA Negeri 1 Kedungwuni bisa mengumpulkan dana sebesar Rp. 250.000.000,- untuk melunasi biaya pembangunan lapangan olahraga kepada pemborong. Tentu hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggalangan dana yang dilakukan melalui berbagai teknik penggalangan dana di atas.

Secara teoritis yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kedungwuni dalam melakukan penggalangan dana lapangan olahraga yakni menggunakan teori strategi edukasi publik dengan menerapkan komunikasi pemasaran dengan alumni untuk bekerja sama menggunakan nama alumni untuk pengumpulan dana. Selain itu, teori galang dana melalui masyarakat umum yang

tercermin pada teknik infak Jumat dan komite yang menjadi kontributor penggalangan dana di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Selain itu, teori *sponsorship* melalui perusahaan-perusahaan dalam penggalangan dana juga dilakukan dalam penggalangan dana lapangan olahraga.

Secara keseluruhan teknik yang digunakan dalam penggalangan dana lapangan olahraga sesuai dengan teoritis yang ada di dalam literatur terkait. Namun, yang menjadi keunikan adalah dengan adanya teknik penggalangan dana melalui alumni. Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan alumni untuk menjadi wadah dalam penggalangan dana yang dikumpulkan dari siswa maupun masyarakat pada umumnya. Cara tersebut menjadi langkah kreatif sekolah dalam menyikapi kebijakan yang melarang sekolah menarik pungutan dari masyarakat.

Kesimpulan

Strategi penggalangan dana pembangunan lapangan olahraga di SMA Negeri 1 Kedungwuni dilakukan melalui alumni, komite, infak Jumat, dan sponsor. Cara-cara tersebut berjalan efektif, karena dapat memenuhi bahkan dapat melunasi angsuran lebih awal dari batas yang ditetapkan pemborong yakni 10 bulan. Selain itu, strategi kepala sekolah dan tim cukup berhasil dalam menyikapi kebijakan yang melarang sekolah untuk menarik pungutan. Melalui keterlibatan alumni sekolah dapat menghimpun dana dari berbagai kalangan. Melalui strategi tersebut berhasil dalam mewujudkan sarana pendidikan berupa lapangan olahraga sebagai penunjang peningkatan kualitas pendidikan.

Referensi

- Angwarmase. (2020). *Perencanaan Anggaran Pendidikan*. Mergahayu Permai.
- Fahrurrozi. (2012). Strategi Penggalangan Dana untuk Pendidikan: Studi Penggalangan Dana ZIS Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhu'afa Untuk Penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas. *Millah: Journal of Religious Studies*, 11(2), 423–452.
- Fattah, N. (2002). *Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan*. Rosada Karya.
- Imam, G., & Benty, D.-D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Alfabeta.
- Muhsin, K. (2004). Fundraising dalam Studi Pengembangan Lembaga Kemasyarakatan. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 148–160.
- Nurhalimah, S. (2019). Konsep dan Jenis Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Pemprov Jateng. (2019). *SPP Gratis Mulai Januari, Terlanjur Bayar Akan Dikembalikan*. <https://jatengprov.go.id/publik/spp-gratis-mulai-januari-terlanjur-bayar-akan-dikembalikan/>
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Ar-Ruzz Media.
- Widjajanti, D. (2006). *Rencana Strategis Fundraising*. Piramedia.
- Angwarmase. (2020). *Perencanaan Anggaran Pendidikan*. Mergahayu Permai.
- Fahrurrozi. (2012). Strategi Penggalangan Dana untuk Pendidikan: Studi Penggalangan Dana ZIS Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhu'afa Untuk Penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas. *Millah: Journal of Religious Studies*, 11(2),

423–452.

Fattah, N. (2002). *Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan*. Rosada Karya.

Imam, G., & Benty, D.-D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Alfabeta.

Muhsin, K. (2004). Fundraising dalam Studi Pengembangan Lembaga Kemasyarakatan. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 148–160.

Nurhalimah, S. (2019). Konsep dan Jenis Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).

Pemprov Jateng. (2019). *SPP Gratis Mulai Januari, Terlanjur Bayar Akan Dikembalikan*. <https://jatengprov.go.id/publik/spp-gratis-mulai-januari-terlanjur-bayar-akan-dikembalikan/>

Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Ar-Ruzz Media.

Widjajanti, D. (2006). *Rencana Strategis Fundraising*. Piramedia.